

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BACAAN AL-QUR'AN PADA SISWA DI SMP NEGERI 2 PULO ACEH

Hasanah¹⁾

¹⁾ Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Abulyatama, email: ana_210887@yahoo.co.id

Abstract: *This study entitled " The Effort of Islamic Education Teachers in Improving Students' Reciting Al- Qur'an Ability at SMP Negeri 2 Pulo Aceh." This study uses quantitative methods. This study aims to determine the efforts of teachers PAI in improving the capability which was achieved by students in reciting the Qur'an from class VII, VII and IX. The total sample of this study is 58 students. From the observation, it was known that the student' reciting Al-Qur'an ability of SMP Negeri 2 Pulo Aceh is not maximized as desired. However, the teachers have been working to make their students can properly recite Al-Qur'an by providing extra tutoring or hours beside PAI subjects, and the teachers also give advice to the students to be diligent and active in studying the Al-Qur'an.*

Keywords : *Teachers PAI, reciting Al-Qur'an, Students*

Abstrak: Penelitian ini berjudul “Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan bacaan al-Qur'an pada siswa di SMP 2 Negeri Pulo Aceh”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru PAI dalam meningkatkan kemampuan yang dicapai oleh siswa/i dalam membaca al-Qur'an dari kelas VII, VII serta kelas IX yang berjumlah 58 orang. Dari hasil penelitian lapangan, diketahui kemampuan baca al-Qur'an siswa SMP Negeri 2 Pulo Aceh belum maksimal seperti yang diinginkan. Namun guru telah berupaya agar anak didiknya bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar dengan cara memberikan les atau jam tambahan diluar jam mata pelajaran PAI, dan juga guru memberikan nasihat kepada siswa agar rajin serta giat dalam mempelajari al-Qur'an.

Kata Kunci : Guru PAI, Bacaan Al-Qur'an, Siswa

Pendidikan agama Islam mempunyai peran penting untuk menciptakan manusia yang percaya kepada Allah SWT, percaya kepada Rasul SAW, menerima dan melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam melalui upaya-upaya yang dilakukan guru untuk menanamkan sikap tersebut kepada generasi berikutnya. Guru juga harus menggunakan metode-metode yang sesuai dengan materi yang diajarkan agar siswa terdorong untuk belajar dan tumbuh minatnya terhadap apa yang sedang dipelajarinya, terutama pendidikan agama Islam dalam hal membaca al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang tiada tandingannya baik lafal maupun maknanya, maka ia adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Penutup para Nabi dan Rasul dengan perantara Malaikat Jibril as,, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas, kemudian ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir (oleh orang banyak), oleh karena itu dianjurkan kepada siswa agar bisa membaca al-Qur'an dengan benar, karena mempelajarinya merupakan suatu ibadah, karena itu ia dibaca

didalam shalat (Muhammad Ali Ash-Shaabumy, 1999). Sehubungan dengan itu perintah Allah dan Rasul-Nya tentang keharusan membaca al-Qur'an dengan baik dan benar (fasih), telah dijelaskan di dalam al-Qur'an surah al-Muzzammil ayat 4 sebagai berikut :

Artinya: "Atau lebih dari seperdua itu. dan Bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan".(al-Muzzammil: 4)

Dengan ungkapan ayat di atas jelaslah bagi kita kemampuan membaca al-Qur'an yang sesuai dengan tuntunan ilmu tajwid dan membaca al-Qur'an (surah al- Fatihah) adalah salah satu dari penentu sah tidaknya ibadah seseorang, terutama didalam melakukan ibadah shalat.

Dari hasil peninjauan terdahulu dan pengamatan sementara, didapatkan gambaran umum, bahwa kemampuan membaca al-Qur'an dari hasil belajar siswa SMP Negeri 2 Pulo Aceh, belum membuahkan hasil yang maksimal terutama dalam mempraktikan (membaca) yang benar sesuai dengan tuntutan ilmu tajwid. Hal ini dikarenakan minimnya upaya guru dalam meningkatkan bacaan al-Qur'an, disertai juga beberapa faktor yang mempengaruhinya, ada faktor yang bersifat intern yakni yang terdapat pada diri siswa itu sendiri, seperti minat dan aktivitasnya dalam belajar.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis merasa tertarik ingin meneliti tentang "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Bacaan al-Qur'an Pada Siswa di SMP NEGERI 2 PULO ACEH".

Adapun yang menjadi rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan bacaan al-Qur'an pada siswa ?
2. Metode apa saja yang digunakakan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran al-Qur'an pada siswa?
3. Hambatan apa saja yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran al-Qur'an pada siswa ?

Pada dasarnya setiap pembuatan yang dilakukan oleh setiap orang mempunyai sasaran dan tujuan tertentu. Untuk memberikan arahan dalam penelitian ini, maka penulis merasa perlu menetapkan tujuan penelitian, adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi apa saja yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan dan kemampuan membaca al-Qur'an pada siswa.
2. Untuk melihat metode apa saja yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran al-Qur'an pada siswa.
3. Untuk mengetahui hambatan apa saja yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran al-Qur'an pada siswa di SMP Negeri 2 Pulo Aceh.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Standar Proses Pendidikan

Standar adalah kesempatan-kesempatan yang telah didokumentasikan yang di dalamnya terdiri antara lain mengenai spesifikasi-spesifikasi teknis atau kriteria-kriteria yang akurat yang digunakan sebagai peraturan, petunjuk, atau definisi-definisi tertentu untuk menjamin suatu barang, produk,

proses, atau jasa sesuai dengan yang telah dinyatakan (Wina Sanjaya, 2006). Standar proses pendidikan merupakan kriteria atau acuan yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan pembelajaran, dengan adanya acuan ini akan membantu tercapainya kelulusan kompetensi.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia pasal 1 bahwa standar proses pendidikan merupakan standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi kelulusan. Oleh Karena itu standar proses pendidikan dengan standar nasional pendidikan, yang berlaku untuk setiap lembaga pendidikan formal pada jenjang pendidikan tertentu di mana pun lembaga pendidikan itu berada secara nasional.

Dari beberapa uraian diatas menjelaskan bahwa standar proses pendidikan juga berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, yang berisikan tentang bagaimana seharusnya proses pembelajaran berlangsung. Standar proses pendidikan ini dapat dijadikan pedoman bagi guru dalam pengelolaan pembelajaran. Sebenarnya standar proses pendidikan bisa dirumuskan dan diterapkan manakala telah tersusun standar kompetensi lulusan (Wina Sanjaya, 2006).

Proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas dilaksanakan sesuai dengan kemampuan dan selera guru. Padahal pada kenyataannya kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran tidak merata sesuai dengan latar belakang pendidikan guru serta motivasi dan kecintaan mereka terhadap profesinya.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989 tentang system pendidikan

nasional bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 (Fuad Ikhsan, 2001). Dalam rangka mewujudkan visi dan menjalankan misi pendidikan nasional, diperlukan suatu acuan dasar oleh setiap penyelenggara dan satuan pendidikan, yang meliputi kriteria dan kriteria minimal berbagai aspek yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan.

Peran dan Tanggung Jawab Guru dalam Pembelajaran

Semua orang yakin bahwa peran guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru (E. Mulyasa, 2005). Para guru mengemban berbagai bertanggung jawab dengan serius serta berbagai tugas mulia. Mereka bertanggung jawab di hadapan Allah SWT untuk mendidik generasi muda dengan benar dan menjamin masa depan mereka (Baqir Syarif Al-Qarasyi, 2003).

Memahami uraian di atas, betapa besar jasa guru dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan para peserta didik. Para guru memiliki peran serta tanggung jawab yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan Negara dan bangsa. Untuk mengetahui dengan lebih jelas tentang peran dan tanggung

jawab guru dalam pembelajaran akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Peran Guru

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Dan tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan (Syaiful Bahri Djaramah, 2000). Guru juga merupakan seseorang yang memperoleh surat keputusan, baik dari pemerintah maupun swasta untuk melaksanakan tugasnya, dikarenakan itu guru memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan sekolah (Suparlan, 2006).

Maka guru dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting. Bagaimanapun hebatnya kemajuan teknologi, peran guru akan tetap diperlukan. Teknologi yang konon bisa memudahkan manusia mencari dan mendapatkan informasi dan pengetahuan, tidak mungkin dapat mengganti peran guru. (Abu Ahmadi dan Nur Uhbiati, 2001) mengemukakan bahwa guru adalah pendidik dalam lingkungan formal atau sekolah dengan demikian tugas guru adalah membimbing anak dalam pertumbuhannya hingga berdiri sendiri baik jasmani maupun rohani.

Peran guru bukan hanya mencurahkan dan menyuapi siswa dengan ilmu pendidikan tetapi peran guru juga sebagai motivator, mediator dan fasilitator pendidikan (Bahrul Kairamal, 2005). Guru harus mampu menyusun suatu rencana pembelajaran dan mampu memberikan kepada

siswa untuk mencari, membangun, membentuk serta mengaplikasikan dalam kehidupan untuk memenuhi tuntutan tersebut diperlukan berbagai kemampuan mengajar maupun sikap karakteristik guru yang sukses mengajar secara efektif

Pekerjaannya adalah mengajar bukan berdakwah, karena itu sekolah, akademik, atau kampus harus netral terhadap murid-muridnya di mata pelajaran. Namun netralitas itu tidak mungkin berlaku, karena seorang pasti berhubungan satu sama lain dan saling membutuhkan (Muhammad AR, 2003).

Berkenaan dengan masalah tersebut Zamroni mengemukakan mengajar hanya dapat dilakukan dengan baik dan benar oleh seseorang yang telah melewati pendidikan tersebut yang memang dirancang untuk mempersiapkan guru profesional. Guru dituntut untuk dapat menguasai metode-metode mengajar karena peranan guru dalam mengajar akan memberikan dampak atau pengaruh terhadap anak didik (Zamroni, 2002).

Dari penjelasan diatas bahwa peran guru dalam Islam sangat berbeda dengan apa yang ada di dalam agama-agama lainnya. Guru menjalankan tugas yang sangat mulia, yaitu mendidik, mengajar dan mengayomi murid-murid dan guru juga berperan penyampai risalah Islam sambil mengajar dan membawa misi suci ini serta mentransfer ilmu kepada anak-anak didik.

2. Tanggung jawab guru

Guru merupakan orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan peserta didik. Pribadi yang bermoral dan beriman merupakan pribadi yang diharapkan ada pada peserta didik (Saiful Bahri, 2002). Dalam kehidupan masyarakat

guru bertanggung jawab sebagai aktor utama yang ikut bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat at-Thur ayat 21 yaitu:

Artinya: Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya. (at-Thur: 21)

Dari penjelasan ayat tersebut, tanggung jawab seorang guru sangat besar dan mulia dihadapan Allah dengan melimpahkan pahala amal mereka dengan apa yang mereka kerjakan serta apa yang diajarkannya kepada anak didik.

Jenis-jenis Strategi yang digunakan dalam Pembelajaran

Strategi merupakan pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dikatakan pola umum, sebab suatu strategi pada hakikatnya belum mengarah kepada hal-hal yang bersifat praktis; suatu strategi masih berupa rencana atau gambaran menyeluruh (Wina Sanjaya, 2005).

Strategi juga disebut sebagai suatu seni, yaitu seni membawa pasukan ke dalam medan pertempuran dalam posisi yang paling menguntungkan. Selanjutnya strategi tidak hanya disebut sebagai seni tetapi sebagai ilmu pengetahuan yang dipelajari dan diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam konteks ini membawakan pengajaran di kelas sedemikian rupa sehingga

tujuan yang telah diterapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien (Syaifuddin & Irwan Nauton, 2005).

Pendapat lain dalam melihat strategi pengolahan pesan atau materi pembelajaran dibagi dua pula, yaitu strategi induksi dan deduksi. Strategi deduksi yaitu pesan diolah mulai dari yang umum menuju kepada yang khusus dari yang abstrak kepada yang konkrit beserta conyonya. Sedangkan induksi yaitu pengolahan pesan dimulai dari hal-hal yang khusus menuju kepada hal-hal yang umum, dari peristiwa yang bersifat individual menuju kegeneralisasi dari pengalaman empiris yang individual menuju kepada yang bersifat umum (Syaifuddin & Irwan Nauton, 2005).

Oleh karena itu strategi berkaitan dengan cara yang dipilih pengajar dalam menentukan ruang lingkup, urutan bahasan, kegiatan dan sebagainya untuk menyampaikan bahasan al-Qur'an kepada peserta didik. Strategi pembelajaran al-Qur'an adalah kegiatan yang dipilih pengajar dalam proses pembelajaran sehingga memperlancar tercapainya tujuan pembelajaran al-Qur'an. Supaya proses pembelajaran al-Qur'an berlangsung dengan baik perlu diatur strateginya.

Berdasarkan kegiatan yang ditimbulkannya, strategi pembelajaran dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dan strategi pembelajaran yang berpusat pada pendidik (D Sudjana, 2001). Kedua macam strategi tersebut diuraikan dibawah ini.

1. Strategi pembelajaran yang berpusat pada pendidik

Strategi pembelajaran yang berpusat pada pendidik adalah kegiatan pembelajaran yang

menekankan terhadap pentingnya aktifitas pendidik dalam mengajar atau mengajarkan peserta didik. Perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian proses serta hasil pembelajaran dilakukan atau dikendalikan oleh pendidik. Sedangkan peserta didik berperan sebagai pengikut kegiatan yang ditampilkan oleh pendidik.

2. Strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik

Strategi pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat diberdayakan guru demi suksesnya sebuah pembelajaran. Sedangkan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik adalah kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran.

Metode yang digunakan dalam Pembelajaran

Metode berasal dari Bahasa Yunani *meta* dan *hodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh (Syaiful Bahri Djamarh, 2002). Metode merupakan cara digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.

Pembelajaran Al-Qur'an yang berorientasi kepada tujuan yang dicapai, tanpa melupakan faktor siswa, situasi, dan kondisi kelas pada saat pengajaran berlangsung. Guru harus menggunakan metode yang sesuai sehingga hasil dicapai maksimal. Kesesuaian metode yang digunakan harus dapat mengaktifkan kemampuan kognitif anak.

Beberapa metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran antara lain:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah sebagai cara penyajian pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa (Ramayulis, 2005). Metode ceramah merupakan metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru atau instruktur. Hal ini selain disebabkan oleh beberapa pertimbangan tertentu, juga adanya faktor kebiasaan baik dari guru ataupun siswa. Guru biasanya belum merasa puas manakala dalam proses pengelolaan pembelajaran tidak melakukan ceramah.

Metode pendidikan adalah segala segi kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran yang diajarkannya, ciri-ciri perkembangan peserta didiknya, dan suasana alam sekitarnya dan tujuan membimbing peserta didik untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka (Samsul Nizar, 2002).

Demikian juga dengan siswa, mereka akan belajar manakala ada guru yang memberikan materi pelajaran melalui ceramah, sehingga ada guru yang berceramah berarti ada proses belajar dan tidak ada guru berarti tidak belajar. Ada beberapa alasan mengapa ceramah sering digunakan.

2. Metode Diskusi atau Musyawarah

Metode diskusi adalah suatu metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan dan juga untuk bertukar

pikiran mengenai suatu masalah (E. Mulyasa, 2006). Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan. Karen itu diskusi bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi.

Diskusi kelompok kecil. Pada diskusi ini siswa dibagi dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari tiga sampai tujuh orang. Proses pelaksanaan diskusi ini dimulai dari guru menyajikan masalah dengan beberapa submasalah. Setiap kelompok memecahkan submasalah yang disampaikan guru. Proses diskusi diakhiri dengan laporan setiap kelompok.

3. Metode Pemberian Tugas (Resitasi)

Metode pemberian tugas merupakan suatu cara dalam proses belajar-mengajar bilamana guru memberi tugas tertentu dan murid mengajarkannya, kemudian tugas tersebut dipertanggung jawabkan kepada guru (Zakiah Daradjat, dkk, 2004).

Dengan demikian sangatlah dituntut kemampuan guru dalam bidang pendidikan agama Islam khususnya al-Qur'an agar memiliki dan memahami berbagai metode mengajar, dan seorang guru hendaklah lebih selektif dalam memilih metode sesuai dengan materi yang diajarkan, tujuan yang ingin dicapai serta situasi dan kondisi kelas dimana pembelajaran sedang berlangsung.

4. Metode Sosiodrama (Role Playing Method)

Istilah sosiodrama dan bermain peran dalam metode merupakan dua istilah yang kembar,

bahkan di dalam pelaksanaannya dapat dilakukan dalam waktu bersamaan dan silih berganti (Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, 2008). Drama atau sandiwara dilakukan oleh sekelompok orang, untuk memainkan suatu cerita yang telah disusun naskah ceritanya dan dipelajari sebelum dimainkan. Adapun para pelakunya harus memahami lebih dahulu tentang peranan masing-masing yang akan dibawakannya.

Kesan dari drama yang dimainkannya sendiri akan besar pengaruhnya kepada perkembangan jiwa anak didik baik yang langsung berperan dalam sandiwara, maupun yang menyaksikan. Oleh karena itu, metode sosiodrama ini akan lebih banyak berpengaruh terhadap perubahan sikap kepribadian anak didik.

5. Metode Dril (Latihan)

Penggunaan istilah "latihan" sering disamakan artinya dengan istilah "Ulangan". Padahal maksudnya berbeda. Latihan bermaksud agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat menjadi milik anak didik dan dikuasai sepenuhnya, sedangkan ulangan hanyalah untuk sekadar mengukur sejauh mana dia telah menyerap pengajaran tersebut (Tayar Yusuf, 2007).

Selanjutnya setiap pendidik muslim wajib mengetahui pendekatan umum pembentukan dan penerapan metode pendidikan Islam sebagaimana yang telah dikemukakan Allah SWT dalam proses pendidikan Rasulullah, yaitu dengan pendekatan tilawah (membacakan ayat-ayat Allah), tazkiyah (pensucian diri), ta'lim (mengajarkan kitab dan hikmah) (Samsul Nizar, 2002). Metode pendidikan Islam juga dikembangkan dari konsepsi amar ma'ruf nahi munkar dengan pendekatan islah atau

perbaikan.

Oleh karena itu, tidak dapat dihindari bahwa seorang guru hendaknya melakukan penggabungan antara satu metode dengan metode lainnya dalam pembelajaran pendidikan dalam prakteknya di lapangan. Untuk itu seorang guru sangat dituntut sikap arif dan bijaksanan dari pada pendidik dalam memilih dan menerapkan metode pendidikan yang relevan dengan semua situasi dan suasana yang meliputi proses pendidikan Islam, sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai secara maksimal.

Penggunaan Media dan Sumber Belajar

Media berasal dari Bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, perantara atau pengantar (Azhar Arsyad, 1996). Media merupakan seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, Koran, majalah, dan sebagainya. Sedangkan sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk mempelajari bahan dan pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data dan memadatkan informasi (Wina Sanjana, 2005).

Sedangkan penyampaian bahan yang hanya dengan kata-kata saja kurang efektif atau intensitasnya aling rendah. Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi (Sokidjo Notoatmodjo, 2003). Oleh karena itu dalam suatu proses komunikasi selalu melibatkan tiga

komponen pokok, yaitu komponen pengirim pesan (guru), komponen penerima pesan (siswa), dan komponen pesan itu sendiri yang biasanya berupa materi pelajaran.

Akan tetapi, yang terpenting adalah media itu disiapkan untuk memenuhi kebutuhan belajar dan kemampuan siswa, serta siswa dapat aktif berpartisipasi dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, perlu dirancang dan dikembangkan lingkungan pengajaran yang interaktif yang dapat menjawab dan memenuhi kebutuhan belajar perorangan dengan menyiapkan kegiatan pengajaran dengan medianya yang efektif guna menjamin terjadinya pembelajaran (Azhar Rasyat, 2006). Dengan demikian, maka peranan media pembelajaran sangat diperlukan dalam suatu kegiatan belajar mengajar.

Sumber belajar

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk mempelajari bahan dan pengalaman belajar yang ada di luar diri siswa yang memungkinkan atau memudahkan terjadinya proses belajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai (Ahmad Rohani, 1997). Beberapa sumber belajar yang bisa dimanfaatkan oleh guru khususnya dalam *setting* proses pembelajaran di dalam kelas di antaranya adalah:

- a. Manusia Sumber
- b. Alat dan Bahan Pengajaran
- c. Berbagai Aktivitas dan Kegiatan
- d. Lingkungan atau Setting (Wina Sanjaya, 2005).

Dari uraian diatas, media merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran yang pada saat ini dianggap modern sesuai dengan tuntutan standar proses pendidikan dan sesuai

dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya teknologi informasi, maka sebaiknya guru dapat memanfaatkan sumber-sumber lain selain buku.

Untuk mengembangkan sumber belajar, tenaga pendidikan dibagi dalam sejumlah kelompok menurut bidang studi atau keterampilan menyiapkan sumber belajar tertentu. Semua jenis sumber belajar biasanya banyak memerlukan waktu untuk mengembangkannya dan oleh sebab itu sebaiknya dikembangkan oleh team daripada individu secara tersendiri (S. Nasution, 1999).

Dan juga sumber belajar yang dirancang mempunyai tujuan-tujuan intruksional tertentu. Karena hal tersebut tujuan dan fungsi sumber belajar juga dipengaruhi oleh setiap jenis variasi sumber belajar yang digunakan. Sehingga sumber belajar yang dirancang, tujuan dan fungsinya akan lebih eksplisit, dipengaruhi oleh guru sumber itu sendiri, serta sangat tergantung karakteristik pada masing-masing jenis sumber yang digunakan (Ahmad Rohani, 1997).

Dari penjelasan diatas bahwa sumber belajar mampu memberikan kekuatan dalam proses belajar mengajar, sehingga tujuan intruksional dapat tercapai secara maksimal, sumber belajar juga harus mempunyai nilai-nilai intruksional edukatif yang dapat mengubah dan membawa perubahan yang sempurna terhadap tingkah laku sesuai dengan tujuan yang ada, dan semua itu untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

METODE PENELITIAN

Jenis data yang dibutuhkan

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif merupakan

data yang diperoleh langsung dari lapangan serta interview langsung pada responden yang berkaitan dengan masalah yang di bahas oleh paneliti. Penelitian deskriptif ini bermaksud menggambarkan atau melukiskan suatu peristiwa, yaitu bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kemampuan bacaan al-Qur'an di SMP Negeri 2 Pulo Aceh.

Populasi dan Sampel Penelitian

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah satu orang guru pendidikan agama Islam dan seluruh siswa-siswi yang berjumlah 87 orang. Maka penulis mengambil sampel sebanyak 100% atau keseluruhan siswanya yang terdiri dari kelas I, II, III semuanya kelas menjadi bagian dari random sampling, artinya setiap kelas ikut serta semua, dikarenakan jumlah populasinya kurang dari 100 orang.

Berdasarkan teknik random sampling ini penulis mengambil sampel seluruh siswa-siswi dari masing-masing kelas I, II, dan III sehingga sehingga jumlah siswa yang dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah 86 orang siswa dan di tambah dengan satu orang guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Pulo Aceh. Sehingga jumlah secara keseluruhan adalah 87 orang.

Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dengan cara turun langsung kelapangan untuk mengadakan penelitian dalam rangka memperoleh informasi dan data dari objek penelitian, yaitu dengan menggunakan teknik:

- a. Observasi lapangan yaitu mengadakan peninjauan terhadap objek yang akan diteliti

sehingga dapat memperoleh data yang lengkap dan akurat. Dalam hal ini penulis melakukan pengamatan dengan melihat upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan bacaan al-Qur'an pada siswa di SMP Negeri 2 Pulo Aceh.

- b. Wawancara yaitu mengadakan komunikasi langsung dengan beberapa orang yang dipilih dan ditetapkan menjadi responden, yaitu guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Pulo Aceh.
- c. Angket yaitu mengedarkan sejumlah pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada siswa yang dijadikan sampel. Bentuk daftar pertanyaan yang digunakan adalah angket tertutup, dalam pengertian kecil kemungkinan bagi responden untuk memberikan jawaban selain yang telah ditentukan. Ketentuan ini meliputi satu orang guru pendidikan agama Islam dan 86 orang peserta didik.
- d. Dokumentasi merupakan sumber data yang penulis dapatkan dari pihak sekolah dan telah disimpan sebagai arsip sekolah. Sumber data tersebut penulis gunakan untuk dapat mendukung penelitian ini.

Teknik Pengolahan dan Analisis

Cara pengolahan data yang diperoleh dari penelitian ini diolah dengan cara menjumlahkan frekuensi jawaban yang diperoleh dari responden. Kemudian menemukan persentase berdasarkan jawaban yang diberikan responden. Untuk lebih jelas tentang pengolahan data, maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \% \quad (1)$$

Dimana: P = Persentase
F = Frekuensi
N = Jumlah Responden
100% = Bilangan Tetap (Sudijono, 2005:50)

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi akan penulis klasifikasikan menurut variabelnya masing-masing, kemudian dianalisis dengan menggunakan pola pikir deduktif dan induktif dan akan dikonfirmasi dengan landasan teori yang ada. Selanjutnya akan diuraikan dalam bentuk kalimat, sehingga akan didapatkan jawaban yang jelas terhadap persoalan yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Bacaan al-Qur'an

Upaya meningkatkan bacaan al-Qur'an pada siswa harus dilakukan dengan perencanaan yang baik, bertahap, dan dilakukan secara kontinyu atau berkelanjutan.

Guru Pendidikan Agama Islam juga berusaha melaksanakan pembinaan terhadap siswa-siswa yang kurang mampu membaca al-Qur'an melalui proses pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas dengan memberikan les khusus bagi siswa yang kurang mampu membaca al-Qur'an dengan lancar, dengan memperhatikan para siswa tersebut ketika membaca al-Qur'an.

Sebelum siswa memulai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, maka mereka juga dibiasakan untuk membawa al-Qur'an didalam kelas dan membaca ayat al-Qur'an secara bergilir disetiap pertemuan yang diwakili oleh salah seorang siswanya. Dan kegiatan ini berlaku untuk

semua kelas. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan bentuk rutinitas yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Pulo Aceh. Akan tetapi masih juga terdapat hambatan, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Tentang kesulitan siswa dalam memahami materi al-Qur'an

No	Alternatif jawaban	Frekuensi	%
A	Ya	35	60,34
B	Tidak	10	17,24
C	Kadang-kadang	8	13,80
D	Tidak pernah	5	8,62
	Jumlah	58	100%

Dari hasil penelitian diatas dapat dilihat bahwa masih banyak kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam memahami materi al-Qur'an, hal ini dapat dibuktikan dengan 60,34% responden menjawab ya mengalami kesulitan, 17,24% responden menjawab tidak mengalami kesulitan, dan 13,80% responden menjawab kadang-kadang, selebihnya 8,62% responden menjawab tidak pernah mengalami kesulitan.

Adapun respon siswa terhadap upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam terhadap kesulitan yang dialami oleh siswa dalam meningkatkan bacaan al-Qur'an dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Pendapat siswa tentang kesulitan dalam memahami materi, serta upaya guru dalam mengatasinya.

No	Alternatif jawaban	Frekuensi	%
A	Membentuk kelompok kecil	5	8,62
B	Memberikan jam tambahan	5	8,62
C	Pekerjaan rumah (PR)	40	68,96
D	Tidak ada	8	13,80
	Jumlah	58	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat dianalisis bahwa proses pelaksanaan pembelajaran PAI khususnya materi Al-Qur'an, disini guru berupaya dengan memberikan tugas di rumah kepada muridnya. Hal ini dibuktikan dengan 8,62% responden menjawab bahwa guru membentuk kelompok kecil didalam kelas, dan 8,62% responden menjawab bahwa guru memberikan jam tambahan, dan yang paling banyak responden menjawab 68,96% bahwa guru memberikan pekerjaan rumah, dan selebihnya sebanyak 13,80% responden menjawab bahwa guru tidak memberikan tugas kepada muridnya.

Penggunaan media disini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Pemakaian media pembelajaran ketika belajar mengajar berlangsung

No	Alternatif jawaban	Frekuensi	%
A	Ada	46	79,32
B	Tidak ada	3	5,17
C	Kadang-kadang	4	6,89
D	Jarang	5	8,62
	Jumlah	58	100%

Dari hasil tabel diatas dapat dianalisis bahwa pada umumnya responden menjawab bahwa guru menggunakan media ketika belajar mengajar berlangsung, hal ini dibuktikan dengan hasil jawaban responden yaitu 79,32% menjawab bahwa guru ada menggunakan media, dan 8,62% responden menjawab guru jarang menggunakan media, 6,89% responden menjawab kadang-kadang guru ada menggunakan media, sedangkan yang lain sebesar 5,17% responden menjawab tidak ada media yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar.

Untuk melihat media apa yang sering digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran

PAI khususnya materi al-Qur'an dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Media yang digunakan guru

No	Alternatif jawaban	Frekuensi	%
A	Alat peraga	13	22,42
B	Buku paket	35	60,34
C	Media elektronik	8	13,80
D	Tidak ada	2	3,44
	Jumlah	58	100%

Dari hasil tabel di atas dapat dianalisis bahwa guru lebih sering menggunakan media dengan buku paket, hal ini dapat dibuktikan dengan hasil jawaban responden 60,34% menjawab guru menggunakan buku paket, 22,42% responden menjawab guru menggunakan alat peraga, dan 13,80% responden menjawab guru menggunakan elektronik, selebihnya 3,44% responden menjawab bahwa guru tidak ada menggunakan media.

Hambatan-hambatan Guru Pendidikan Agama Islam

Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh suatu lembaga pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi dalam proses pembelajaran seperti yang dikemukakan oleh salah seorang guru bidang studi PAI, merupakan sebuah kendala dalam penyampaian materi pelajaran dikarenakan ada sebagian siswa yang tidak menyukai bidang studi PAI. Sehingga mengganggu keaktifan siswa lain yang senang terhadap pelajaran tersebut, menjadi sebuah kendala juga dalam penerapan metode pembelajaran PAI dikarenakan materi pelajaran PAI mengandung ayat-ayat al-Qur'an dan hadits, karena sebagian siswa tidak bisa membaca al-Qur'an

Strategi pembelajaran al-Qur'an pada siswa

Sebelum dijelaskan lebih dalam tentang strategi pembelajaran al-Qur'an yang digunakan oleh guru pada SMP Negeri 2 Pulo Aceh. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru PAI, dapat diketahui bahwa proses pembelajaran PAI khususnya materi al-Qur'an tentang strategi yang digunakan dalam proses belajar mengajar yaitu strategi cooperative learning, strategi diskusi dan juga strategi pembelajaran langsung yang sering dilaksanakan. Hal ini juga dapat dilihat dari jawaban yang di berikan oleh siswa dalam angket pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Strategi yang digunakan guru dalam materi al-Qur'an

No	Alternatif jawaban	Frekuensi	%
A	Sering	30	51,72
B	Selalu	8	13,80
C	Kadang-kadang	17	29,31
D	Tidak pernah	3	5,17
	Jumlah	58	100%

Berdasarkan hasil tabel diatas bahwa strategi yang sering digunakan oleh guru yaitu strategi pembelajaran diskusi, hal ini dibuktikan dari hasil 50% responden menjawab strategi pembelajaran diskusi, 41,37% responden menjawab strategi pembelajaran langsung, dan 6,91% responden menjawab strategi cooperative learning, serta 1,72% responden menjawab strategi pembelajaran kerja kelompok kecil. Hal ini disebabkan karena kemampuan guru PAI dalam menggunakan strategi pembelajaran diskusi yang sering digunakan guru dalam proses belajar mengajar.

Agar dapat mengetahui apakah guru pernah menggunakan strategi pembelajaran cooperative

learning dalam proses belajar mengajar maka dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Pendapat siswa tentang strategi cooperative learning

No	Alternatif jawaban	Frekuensi	%
A	Strategi pembelajaran langsung	24	41,37
B	Strategi pembelajaran dengan diskusi	29	50,00
C	Strategi pembelajaran kerja kelompok kecil	1	1,72
D	Strategi pembelajaran cooperati learning	4	6,91
	Jumlah	58	100%

Berdasarkan hasil tabel diatas dapat dianalisis bahwa guru kadang-kadang menggunakan strategi coopertiv learning dalam pembelajaran PAI khususnya materi al-Qur'an. Dan hal ini pula dapat dilihat dari hasil 60,34% reponden yang menjawab kadang-kadang, 20,68% responden menjawab selalu, dan 15,53% responden menjawab sering, serta selebihnya sebanyak 3,45% responden menjawab tidak pernah.

Untuk melihat sejauh mana evaluasi yang diberikan guru kepada siswa serta evaluasi seperti apa yang diberikan guru kepada siswa, dapat kita lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7. Tentang apakah guru pernah memberikan evaluasi kepada siswa

No	Alternatif jawaban	Frekuensi	%
A	Selalu	12	20,68
B	Tidak pernah	2	3,45
C	Kadang-kadang	35	60,34
D	Sering	9	15,53
	Jumlah	58	100%

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat dilihat bahwa guru sering memberikan evaluasi

kepada siswa dalam proses belajar mengajar. Hal ini dapat dibuktikan 51,72% responden menjawab sering, 29,31% responden menjawab kadang-kadang, dan 13,80% responden menjawab selalu, dan selebihnya sebanyak 5,17% responden menjawab tidak pernah. Agar lebih mengetahui evaluasi sperti apa yang diberikan guru kepada siswa dalam proses pembelajaran PAI khususnya dalam materi al-Qur'an, maka dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8. Tentang bentuk evaluasi yang diberikan guru PAI

No	Alternatif jawaban	Frekuensi	%
A	Pekerjaan rumah (PR)	18	31,03
B	Hafalan	34	58,62
C	Tes individu	6	10,35
D	Tidak pernah	-	
	Jumlah	58	100%

Dari hasil penelitian dan tabel di atas dapat dianalisis bahwa guru lebih sering memberikan evaluasi berbentuk hafalan kepada siswa, hal ini dapat dibuktikan dengan 58,62% responden menjawab hafalan, 31,03% responden menjawab pekerjaan rumah (PR), serta selebihnya sebanyak 10,35% responden menjawab tes individu. Hal ini disebabkan oelh kreativitas guru yang bisa membangkitkan siswa agar rajin membaca al-Qur'an dengan baik dan benar serta dengan memberikan hafalan kepada siswa.

Guru agama di sekolah merupakan salah satu komponen, dengan kemampuan dan keterbatasan yang ada, sering dimintai tanggung jawab berlebihan dan tidak professional.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Strategi pembelajaran al-Qur'an yang digunakan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an pada siswa pada Pendidikan Agama Islam belum maksimal. Namun hal ini guru berupaya untuk lebih mendalami kembali strategi-strategi apa saja yang harus digunakan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan bacaan al-Qur'an pada siswa.
2. Upaya peningkatan kemampuan bacaan al-Qur'an terhadap siswa yaitu dengan cara memberikan jam tambahan serta memberikan latihan kepada siswanya agar lebih mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.
3. Adapun metode yang digunakan oleh guru PAI dalam memberikan materi al-Qur'an kepada siswa belum bervariasi. Namun disini guru telah berupaya dengan semaksimal mungkin agar siswa mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.
4. Hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam meningkatkan kemampuan bacaan al-Qur'an pada siswa, yaitu kurangnya sarana dan prasarana yang tersedia, seperti buku paket, al-Qur'an serta minat siswa tersebut dalam membaca al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Rohani Ahmad. (1997). *Media Intruksional Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ramayulis. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Kalam Mulia
- Hasibuan, Moedjino. (2006). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Abdurrahman Muhammad. (2003). *Pendidikan di Alaf Baru*. Yogyakarta: PRISMASOPHIE.
- Ikhsan Fuad. (2001). *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Notoamodjo Soekidjo. (2003). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nasution. (1999). *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Usman User. (2005). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tafsir Ahmad. (2005). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sharif Baqir, al-Qarashi. (2003). *Seni Mendidik Islami: Kiat-kiat Menciptakan Generasi Unggul*. Jakarta: Pustaka.
- Yusuf tayar, Anwar Syaiful. (1997). *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Halim Abdul. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Arsyad Azhar. (2006). Rahman Asfah, *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

- Djaramah Syaiful Bahri. (2000). *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Muhaimin. (2005). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. PT Rajagrafindo Persada.
- Sanjaya Wina. (2005). *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.